

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia berada dalam kondisi kedaruratan pandemi Covid-19. Pemerintah sudah mengklaim penularan Covid-19 di Indonesia belum signifikan. Data Satgas Covid-19 mencatat angka kasus berada di bawah 1.000 selama 25 hari terakhir. Selain itu, angka keterisian tempat tidur rumah sakit berada di angka 2 persen, begitu juga angka kematian sudah menurun (Wibowo, 2022). Sehingga penekanan dalam kesiapan masyarakat menjadi faktor penting dalam masa transisi tersebut (Kominfo, 2022). Kementerian Kesehatan RI telah memberikan pengarahan di masa transisi ini, dimana masyarakat tetap harus menerapkan pola Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS). Namun adanya keraguan dan ketidakpercayaan masyarakat khususnya masyarakat Suku Madura di Kota Surabaya akan Covid-19 yang masih terjadi. Hal tersebut ditunjukkan dengan sangat malasnya masyarakat untuk memakai masker dan sebagainya yang juga termasuk dalam indikator PHBS. Tidak hanya itu, bahkan sebagian dari masyarakat tersebut masih meremehkan hingga menentang adanya himbauan pemerintah dalam penerapan PHBS di masa transisi saat ini. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui hal-hal yang mempengaruhi gambaran kepatuhan masyarakat Suku Madura dalam melakukan penerapan PHBS. Namun, sampai saat ini faktor yang menggambarkan kepatuhan masyarakat Suku Madura dalam melakukan hal tersebut belum diketahui (Kemenkes, 2020).

Berdasarkan data, per 11 Februari 2021, jumlah kasus terkonfirmasi positif di seluruh dunia mencapai 107.291.738 kasus, dengan jumlah kematian 2.351.972

kasus. Di Indonesia jumlah kasus terkonfirmasi positif sebanyak 1.183.555 kasus dengan jumlah kematian 32.167 kasus dan jumlah pasien sembuh 982.972 kasus (Abrori, 2021). Provinsi yang menduduki posisi ke empat tertinggi dengan kasus Covid-19 yaitu Jawa Timur. Di Jawa Timur sebanyak 100.225 kasus dinyatakan positif Covid-19 dan Surabaya tercatat sebagai kota dengan angka kasus tertinggi yaitu sebanyak 19.089 kasus (Dinkes Jatim, 2022). Berdasarkan tingginya data kasus tersebut, di masa peralihan ini pemerintah membuat kebijakan kepada masyarakat untuk tetap melaksanakan PHBS untuk mencegah COVID-19 timbul kembali. Kota Surabaya merupakan ibukota provinsi yang menjadi pusat berkumpulnya warga dari daerah lain dimana sebanyak 17% ditinggali oleh masyarakat Suku Madura. Rendahnya PHBS di Kota Surabaya sendiri banyak didominasi oleh masyarakat Suku Madura (Kemenkes, 2020).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti terhadap 15 orang Suku Madura yang tinggal di Kota Surabaya dengan rentang usia 17-40 tahun pada Juni 2022, diperoleh hasil sebanyak 4 dari 15 tidak pernah menyiapkan handsanitizer ketika berpergian dan berdasarkan wawancara yang dilakukan hanya 3 dari 15 orang diantaranya yang dapat menerapkan cuci tangan dengan baik dan benar. Serta hanya 2 dari 15 orang mengaku selalu menghindari kerumunan. Hasil studi pendahuluan juga menunjukkan sebanyak 6 dari 15 orang takut tertular penyakit Covid-19 dan 8 orang mengatakan hambatan yang dialami dalam menerapkan PHBS ditingkat masyarakat merupakan bentuk pemberdayaan yang dapat dimulai dari lingkup keluarga dimana anggota keluarga mengetahui berkeinginan, serta dapat menerapkan PHBS pada kehidupan sehari-hari. Selain itu,

empat komponen yang menjadi faktor penting dalam terbentuknya sebuah perilaku sehat yaitu pengetahuan, sikap, kepatuhan, dan dukungan keluarga.

Kepatuhan dapat ditingkatkan melalui kesadaran publik, komunikasi yang efektif melalui beragam media dan metode di masyarakat, dan memfasilitasi akses ke perawatan kesehatan dengan informasi yang jelas sehingga tidak membuat bingung masyarakat. Kepatuhan masyarakat sering kali menjadi fenomena yang perlu ditingkatkan. Salah satu wujud dari kepatuhan PHBS sesuai dengan yang dianjurkan dalam 10 indikator yaitu melakukan persalinan di fasilitas kesehatan, memberi ASI Eksklusif, menimbang balita setiap bulan, makan buah dan sayur setiap hari, melakukan aktivitas fisik setiap hari, menggunakan air bersih, mencuci tangan dengan air bersih dan sabun, memberantas sarang nyamuk minimal seminggu sekali, menggunakan jamban sehat, dan tidak merokok (Kemenkes, 2020). Kepatuhan dalam PHBS yang terus menurun berdampak terhadap aspek kehidupan mulai dari kesehatan masyarakat, ekonomi, sosial hingga pendidikan. Kepatuhan yang menurun dalam penerapan PHBS akan menyebabkan timbulnya kasus positif Covid-19 di Indonesia. kepatuhan terhadap penerapan PHBS pada saat ini dianggap sebagai upaya preventif dalam timbulnya kasus Covid-19 kembali (Kemensos RI, 2020).

Terdapat hubungan antara pengetahuan masyarakat dengan kepatuhan sebagai upaya timbulnya kasus Covid-19. Upaya peningkatan Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS) di seluruh Indonesia dengan mengacu kepada pola manajemen PHBS. Perilaku tersebut diharapkan dapat diterapkan oleh semua golongan masyarakat untuk melakukan perilaku hidup bersih dan sehat seperti kebiasaan dirumah, lingkungan, dan masyarakat. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat

(PHBS) dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya; umur, jenis kelamin, lingkungan, dan tingkat pengetahuan. Tingkat pengetahuan tidak dapat dijadikan tolak ukur mengenai perilaku hidup bersih dan sehat. Pengetahuan yang dimiliki setiap orang dapat dipengaruhi secara internal dan eksternal. Pengetahuan internal dapat diperoleh berdasarkan pengalaman yang dimiliki oleh setiap individu, sedangkan pengetahuan eksternal yaitu pengetahuan yang diperoleh dari orang lain maupun lingkungan (Karuniawati, 2020). Perubahan perilaku terjadi melalui proses perubahan: pengetahuan menjadi sikap, kemudian menjadi praktik, sehingga penting bagi masyarakat untuk memiliki pengetahuan yang baik dan benar. Hingga saat ini, belum banyak penelitian yang menjelaskan tentang gambaran pengetahuan serta sikap masyarakat suku Madura dalam menerapkan kepatuhan Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS). Hingga saat ini belum ada penelitian yang menjelaskan gambaran kepatuhan penerapan Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS) di masa endemi Covid-19 pada masyarakat Suku Madura (Kemenkes, 2020).

Keluarga merupakan bagian terkecil yang didalamnya terdapat interaksi antar anggota keluarga. Didalam keluarga dapat menimbulkan, mencegah, mengabaikan, atau memperbaiki masalah kesehatan yang mempunyai peran utama dalam memelihara kesehatan seluruh anggota keluarganya. Keluarga dibangun dari individu-individu yang mempunyai keunikan-keunikan tersendiri, sehingga pendekatan dalam keluarga sangat dibutuhkan dalam penerapan Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS). Kurangnya dukungan dari keluarga membuat penerapan Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS) kurang diperhatikan, terutama dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Pada masyarakat Suku Madura, jika terdapat sebuah pernyataan yang bertentangan antara orang tua dan pemerintah maka yang

diambil adalah apa yang dari orang tua. Oleh karena itu, perlunya adanya dukungan dalam pembentukan keluarga yang solid maupun berperan dalam mengurangi pemikiran dampak negatif khususnya terhadap penyakit Covid-19 (Nurwulan, 2017).

Menurut teori Lawrence Green faktor yang mempengaruhi perilaku spesifik yaitu *predisposing factors*, *enabling factors*, dan *reinforcing factors*. Predisposing factors yaitu faktor-faktor yang terwujud dalam pengetahuan, sikap. Reinforcing factors yaitu faktor pendorong atau penguat yang terwujud dalam dukungan keluarga (Nursalam, 2015). Konsep teori *Lawrence Green Model* ini dapat dijadikan sebagai solusi dalam meneliti gambaran kepatuhan penerapan Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS) di masa pandemi Covid-19 pada masyarakat Suku Madura. Hasil penelitian ini sangat bermakna dalam meningkatkan kepatuhan penerapan Hidup Bersih Sehat (PHBS) guna mengurangi angka kejadian Covid-19 di Surabaya.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran kepatuhan penerapan Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS) di masa pandemi Covid-19 pada masyarakat Suku Madura?

1.3 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan umum

Menjelaskan kepatuhan penerapan Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS) di masa pandemi Covid-19 pada masyarakat Suku Madura.

1.4.2 Tujuan khusus

1. Menganalisis hubungan pengetahuan dengan kepatuhan dalam penerapan Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS) di masa pandemi Covid-19 pada masyarakat Suku Madura
2. Menganalisis hubungan sikap dengan kepatuhan dalam penerapan Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS) di masa pandemi Covid-19 pada masyarakat Suku Madura
3. Menganalisis hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan dalam penerapan Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS) di masa pandemi Covid-19 pada masyarakat Suku Madura

1.4 Manfaat

1.4.1 Teoris

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi perkembangan ilmu keperawatan khususnya dalam ilmu keperawatan komunitas untuk menjelaskan situasi kepatuhan penerapan Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS) di masa pandemi Covid-19 pada masyarakat Suku Madura.

1.4.2 Praktis

1. Bagi masyarakat Suku Madura

Diharapkan penelitian ini dapat membantu masyarakat untuk memberikan pemahaman yang lebih terkait pentingnya melakukan penerapan Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS) di masa pandemi Covid-19 pada masyarakat Suku Madura.

2. Bagi Responden Penelitian

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber referensi, informasi, dan bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya mengenai topik atau masalah yang sama.